

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurang percaya diri pada seseorang biasanya muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, dan rasa tidak yakin pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Seseorang yang kurang percaya diri ia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya seperti tidak bisa berbuat banyak, malu, minder, dan selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara di depan umum, sehingga ia membutuhkan dukungan-dukungan dari orang lain untuk menutupi kekurangannya.

Percaya diri setiap orang berbeda, ada yang mempunyai percaya diri rendah atau yang disebut dengan kurang percaya diri dan ada pula yang mempunyai rasa percaya diri yang baik. Percaya diri adalah suatu keyakinan pada diri sendiri bahwa dirinya mempunyai kemampuan atau potensi. Faktor dari dalam diri individu sangat penting, karena sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup. Menurut Huvigerst (dalam Suntrock, 2010:173) bahwa kepercayaan pada diri sendiri atau seseorang yang mempunyai rasa percaya diri dapat diamati melalui sikap percaya diri yang meliputi: keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab dan harga diri.

Percaya diri bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta dengan menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa lainnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Percaya diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan para ahli mengakui bahwa percaya diri merupakan faktor penting penentu kesuksesan seseorang. Banyak tokoh-tokoh hebat yang mampu menggapai kesuksesan dalam hidup karena mereka memiliki karakter percaya diri yang kuat. Sebagaimana yang dinyatakan Spencer (dalam Surya, 2010:29) bahwa percaya diri atau *self confidence* merupakan modal umum yang dimiliki para tokoh-tokoh superior.

Percaya diri menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak, yakni bagaimana seseorang bersikap dan bertindak. Tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai sesuatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak orang atau siswa dalam lingkungan sekolah mereka tidak mempunyai rasa percaya diri, sehingga mereka tertutup dan ditolak dalam kehidupan sosial pada teman sebaya.

Pendidikan dipandang sebagai hal yang mempunyai peranan besar dan penting dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam perkembangan anak. Karena anak dipandang sebagai sumber daya manusia yang paling baik untuk dapat menghasilkan sebuah peradaban baik dan menjadi bangsa yang maju. Para ahli mengartikan bahwa pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku manusia atau sekelompok orang dalam mendewasakan diri melalui pengajaran dan latihan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. (UU: 2003).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, terencana dan sengaja serta terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional. Secara akademis pendidik adalah tenaga kependidikan yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, serta berpartisipasi dalam mengembangkan kepercayaan diri terhadap siswa.

Menurut Hamzah Uno (Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan yang lainnya dan kekhususannya dan berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan supaya menjadi sumber daya manusia yang unggul. (Hamzah Uno, 2016: 16).

Dasar hakiki diperlukannya pendidikan bagi siswa adalah karena manusia adalah makhluk susila yang dapat dibina dan dididik, karena mereka mempunyai bakat dan potensi yang luar biasa jika dapat dikembangkan ke arah yang benar. Tetapi terkadang banyak kita temui siswa yang kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan di sekolah maupun di rumah bersama teman-temannya, sehingga kebanyakan dari mereka banyak yang dibuli dan terjadinya penolakan didalam pergaulan.pada teman sebaya.

Kurangnya percaya diri siswa dari pergaulan teman sebaya di sekolah pada umumnya terjadi ketika siswa mulai memasuki sekolah baru yaitu sekolah lanjutan pertama, dimana siswa sedang memasuki masa remaja baik secara psikologis maupun fisiologis, yaitu usia dimana siswa tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama terutama dalam masalah perkembangan intelektual yang mencolok, yang menumbuhkan transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja yang memungkinkan untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial dengan orang dewasa. (Syamsu, 2015:26).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat khasnya dan peranannya dalam menentukan kehidupan individu di dalam masyarakat, baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Hal itulah yang membuat masalah bagi banyak siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru dan akhirnya mereka menarik diri dengan teman sebaya, sehingga mereka akan selalu merasa kurang percaya diri dalam pergaulannya dengan teman sebaya.

Siswa dalam menghadapi lingkungan baru dalam kehidupannya termasuk kehidupan baru dalam lingkungan sekolah mempunyai cara yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang mampu dengan mudah bergaul dengan cara yang harmonis, namun ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya sehingga dalam kehidupan sosial siswa merasa tidak percaya diri sehingga menjadikan dirinya kurang percaya diri dalam melakukan apapun.

Percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis dari seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya sendiri untuk berbuat atau melakukan

sesuatu tindakan. Begitu sebaliknya orang yang kurang percaya diri adalah seseorang yang memiliki konsep diri negatif, kurang percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya sehingga sering menutup diri dengan lingkungan atau teman sebaya.

Menurut Abraham Maslow (dalam Iswidharmanjaya & Agung, 20014:44) mengatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri atau eksplorasi kemampuan dalam diri, karena seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan lebih mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri, sebaliknya jika seseorang yang kurang percaya diri.

Sependapat dengan pendapat Daniel Golmen (dalam Rahayu, 2013:63) menyatakan bahwa percaya diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri sehingga individu memiliki karakteristik kepercayaan diri baik lahir maupun batin. Selanjutnya ahli lain mengatakan bahwa rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya diri karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa percaya diri adalah suatu tindakan dan kemampuan positif yang ada pada diri seseorang sehingga seseorang tersebut yakin dengan kemampuan yang ia miliki. Begitu juga sebaliknya kurang percaya diri adalah keadaan atau kemampuan pada diri seseorang yang tidak yakin pada kemampuan yang ia miliki sendiri.

Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah terkait kurang percaya diri dari pergaulan teman sebaya di lingkungan sekolah. Kurang percaya diri merupakan dampak dari proses sosialisasi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya, seperti menutup diri, merasa rendah diri dalam bergaul, jarang dipilih oleh teman-temannya, selalu ditolak oleh teman sebaya yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa tersebut tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan dalam suatu kelompok sosial. (Hurlock, 2003:206).

Kurang percaya diri yang melekat pada diri siswa menyebabkan siswa terisolir dari teman-temannya, karena disebabkan beberapa hal antara lain: status

ekonomi orang tua, penampilan diri yang kurang menarik, tidak dapat menyesuaikan diri, tidak sportif, pendiam, mempunyai kelainan-kelainan fisik atau non fisik, juga karena adanya perbedaan ras, suku dan budaya. (Wartini, 2013:1).

Apabila siswa yang mengalami kurang percaya diri dibiarkan saja, tanpa adanya solusi dan tindakan, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya dimasa yang akan datang. Maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk memperbaiki perilaku siswa agar mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya khususnya dalam pergaulan dengan teman sebayanya di sekolah, yaitu dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Percaya diri pada siswa dapat ditingkatkan melalui Bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu melalui hubungan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya individu mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya sendiri serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri yang sedang dihadapinya. (Thohirin, 2013:25).

Terdapat beberapa layanan konseling untuk mengatasi permasalahan yang ada pada siswa kurang percaya diri, salah satunya adalah menggunakan pendekatan *client centered*. *Client centered* bisa disebut juga *psikoterapi nondirective* merupakan suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya). (Sofyan, 2013:63).

Seperti pendekatan konseling yang lain, pendekatan *client centered* juga menggunakan teknik dalam melakukan terapinya, yaitu menggunakan teknik *problem solving*. Menurut (Djamarah, 2010:91) bahwa teknik *problem solving* bukan hanya sekedar teknik mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, dengan *problem solving* dapat digunakan untuk mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Sedangkan menurut (Majid 2011:142) teknik *problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang sesuatu masalah untuk

selanjutnya menganalisa masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *problem solving* adalah suatu proses melatih siswa untuk berpikir ilmiah, siswa diajak untuk menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru untuk menentukan tujuan dalam hidupnya.

Terapi *client centered* menempatkan tanggung jawab utama terhadap arah terapi pada klien. Tujuannya agar lebih terbuka kepada pengalaman klient, mempercayai organismenya sendiri, mengembangkan evaluasi internal, kesediaan untuk menjadi suatu proses dan dengan cara-cara yang lain yang bergerak menuju taraf-taraf yang lebih tinggi dari katualisasi diri.

Teknik *problem solving* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, b) mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut misalnya dengan membaca buku, bertanya dan berdiskusi, c) menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, d) menguji jawaban sementara tersebut, e) menarik kesimpulan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan oleh peneliti di SMP N 4 Kudus di kelas VIII terdapat 2 siswa yaitu AL, dan RA yang cenderung menutup diri dari pergaulan teman sebaya, dan sering menyendiri. Disamping itu saat pembelajaran sedang berlangsung siswa tersebut tidak mau bertanya meskipun belum faham tentang apa yang dijelaskan oleh guru, dan saat ditanya oleh guru dan disuruh menjelaskan materi, siswa menundukkan kepala sembari diam dan tidak mau berpendapat, sehingga banyak teman-teman di kelasnya yang membully siswa tersebut.

Dengan hal tersebut maka guru dalam melakukan konseling mengatasi siswa yang kurang percaya diri yang mempunyai perilaku pendiam, pemalu, dan suka menyendiri karena tidak mempunyai teman, yaitu dengan cara mempersilahkan klien untuk mengungkapkan apa yang telah dialaminya, sedangkan konselor menjadi pendengar yang baik dan peka terhadap keluhan kesah klien, sehingga klien merasa dimengerti dan dipahami, dan langkah selanjutnya

konselor mengambil tindakan untuk memecahkan masalah klien dengan menggunakan pendekatan *client centered* dengan teknik *problem solving*.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait percaya diri, karena menurut peneliti percaya diri merupakan pondasi yang akan membentuk kepribadian siswa untuk dikehidupan selanjutnya, dengan mempunyai percaya diri yang tinggi maka seseorang akan dapat meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan bahagia, tidak minder, tidak takut dalam menghadapi masalah-masalah yang ada. Dengan demikian peneliti akan memberi judul penelitian ini dengan judul ***“Pendekatan Client Centered Dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Kurang Percaya Diri Siswa dari Pergaulan Teman Sebaya “***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka peneliti menemukan rumusan masalah yang harus diselesaikan dalam penelitian ini, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Apa faktor penyebab kurangnya percaya diri dari pergaulan teman sebaya pada siswa kelas VIII SMP N 4 Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana hasil dari pendekatan *Client Centered* dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan percaya diri siswa dari pergaulan teman sebaya pada siswa kelas VIII SMP N 4 Kudus tahun pelajaran 2021/2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya percaya diri dari pergaulan teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP 4 Kudus tahun pelajaran 2021/2022.
2. Mengetahui hasil dari pendekatan *Client Cenetered* dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan percaya diri siswa dari pergaulan teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP 4 Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat ditinjau dari dua segi yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembang ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya bagi konselor dalam meningkatkan percaya diri dalam diri siswa menggunakan pendekatan *Client Centered* dengan *Teknik Problem Solving*

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa memiliki pemahaman tentang banyaknya penolakan daripada penerimaan diri sendiri.
- 2) Siswa merasakan manfaat dari bimbingan pengaruh layanan bimbingan konseling dengan menggunakan pendekatan *Client Centered* dengan teknik *problem solving* dalam perilaku percaya diri siswa.

b. Bagi Guru BK

- 1) Guru BK dapat mengaplikasikan layanan bimbingan pendekatan *client centered* dengan teknik *problem solving* di kemudian hari apabila terjadi masalah yang serupa.
- 2) Guru BK dapat mencontoh pelaksanaan layanan ini dalam menjalankan tugas dan pengabdiaanya dalam mencerdaskan anak bangsa.

c. Bagi Peneliti

Proses penelitian ini memberikan pengalaman ilmiah dalam kegiatan meneliti.

d. Bagi Orang Tua

Orang tua memberikan arahan dan memfasilitasi segala kemampuan siswa, sehingga mereka memiliki kepercayaan cara mengurangi kurangnya percaya diri pada siswa.

e. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan perbaikan di masa yang akan datang khususnya dalam cara mendidik siswa agar tidak monoton.

